

BAB I

PENDAHULUAN

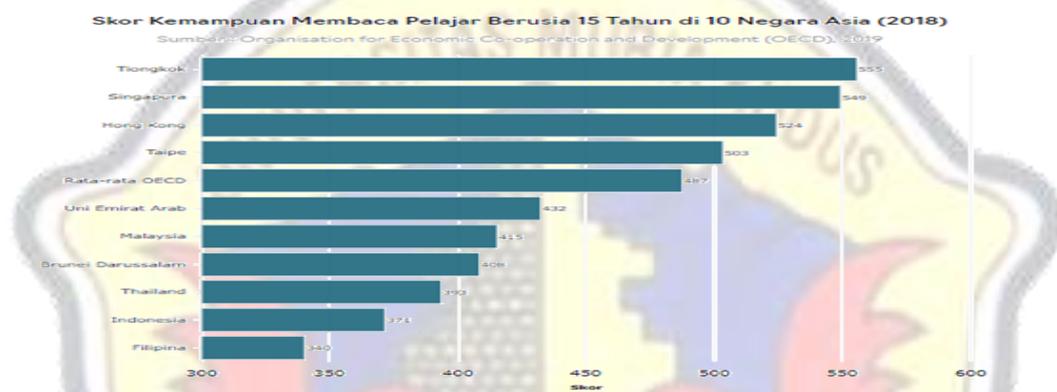
1.1. Latar Belakang Masalah

Jenjang Sekolah Dasar (SD) menerapkan kurikulum dengan sistem pembelajaran berbasis tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif (terpadu) sendiri merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran yang memiliki tema sama. Sistem ini diterapkan di SD karena karakteristik siswa yang masih memandang sesuatu secara holistik (menyeluruh). Bukan saja dianggap belum mampu memilih konsep dari berbagai disiplin ilmu, siswa SD juga dikenal dengan cara berpikirnya yang deduktif (dari yang umum ke bagian-bagian kecil). Oleh karena itu, pembelajaran tematik integratif diyakini dapat menjadi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan, sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik, oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kurikulum pendidikan dasar merupakan salah satu sebab mengapa Indonesia selalu mendapat peringkat rendah dalam survei kinerja siswa. Beberapa waktu lalu *The Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengumumkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018. Seperti tahun-tahun sebelumnya, perolehan peringkat Indonesia tidak memuaskan. PISA merupakan survei evaluasi sistem pendidikan di dunia yang mengukur kinerja siswa kelas pendidikan menengah. Penilaian ini dilakukan setiap tiga tahun sekali dan dibagi menjadi tiga poin utama, yaitu literasi, matematika, dan sains. Hasil pada tahun 2018 mengukur kemampuan 600 ribu

anak berusia 15 tahun dari 79 negara. Survei 2018 juga menempatkan siswa Indonesia di jajaran nilai terendah terhadap pengukuran membaca, matematika, dan sains. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. Turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Lalu pada kategori kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396. Turun dari peringkat 62 pada tahun 2015. (OECD & PISA, 2018). Berikut grafik peringkat Indonesia untuk kategori Membaca ada di 75 dari 80 negara, atau urutan 6 dari bawah. Indonesia hanya ada di atas negara-negara seperti Kosovo (baru merdeka tahun 2008), Filipina, Lebanon, Maroko.



Gambar 1.1 Grafik keterampilan membaca

Menurut Survei *Political and Economic Risk Consultan* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP).

Rendahnya kualitas pendidikan bukanlah dari pendidikan sendiri, tetapi lebih banyak berasal dari lingkungan sekitarnya (Dajlil, dalam Winaputra 2011: 3.27). Hal ini berarti banyak yang saling mempengaruhi karena melibatkan guru, pengolah sekolah, masyarakat, peserta didik dan terutama pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

Adapun solusi dari masalah diatas dengan mengubah sistem pendidikan dengan cara mendidik siswa dengan cara mengarahkan mereka untuk lebih kreatif dalam melakukan kegiatan dan pemerintah harus lebih cepat menangani masalah pendidikan terutama dalam membuat kurikulum yang sesuai dengan kondisi para siswa, dengan menciptakan kurikulum yang lebih mengarah ke potensi mereka.

Wahyudin (2008: 9.32) menyatakan pentingnya inovasi dalam bidang pendidikan, guru merupakan salah satu agen pembawa perubahan. Melalui gurulah, suatu inovasi dapat disebarluaskan dan dilaksanakan. Guru dituntut untuk menemukan dan menerapkan suatu inovasi, khususnya dalam bidang pendidikan, dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga proses dan hasil belajar siswa menjadi optimal.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran adalah dengan menggunakan bahan ajar yang mampu membuat siswa aktif, mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan menggunakan konsep pengetahuan yang telah dipelajari, mamemahami pelajaran dengan baik, dan mengorganisasi sendiri pengetahuannya. Solusi dari hal tersebut maka pembelajaran harus dikemas dalam sebuah model pembelajaran yang menarik dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Mengingat pentingnya keterampilan tersebut maka untuk mendukung peran guru dalam merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan pembelajaran siswa maka diperlukan bahan ajar yang tepat sesuai dengan standar kurikulum serta dapat memunculkan hakikat pembelajaran tematik secara seimbang.

Departemen Pendidikan Nasional (2008: 8) mengatakan bahwa bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka guru bisa membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Demikian pula referensi dapat peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dan lain-lain. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswa kita. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial,

geografis, dan budaya. Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dan sebagainya.

Dantes (2008) dalam Workshop Pengembangan Bahan Ajar menyatakan bahwa pengembangan materi ajar berbasis tematik didasarkan beberapa prinsip sesuai dengan potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik lingkungan (kontekstual), sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik; bermanfaat bagi peserta didik; bersifat riil/aktual. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Kegiatan pembelajaran pada semua sekolah tidak lepas dari keterlibatan bahan ajar. Sesuai dengan Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SD/MI, SD di gugus Harapan kecamatan Margorejo yang terdiri dari 5 sekolah, yaitu SD Negeri Sukoharjo 01, SD Negeri Sukoharjo 03, SD Negeri Margorejo 01, SD Negeri Margorejo 02 dan SD Negeri Badegan yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V dan VI sudah mulai diberikan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Bahan ajar yang digunakan berupa buku siswa dan buku guru dari pemerintah. Bahan ajar tersebut dalam penyusunannya dibuat serempak untuk semua jenjang dan daerah karena mengacu pada Permendikbud No. 044 tahun 2015 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut tentunya berdampak bagi guru yang merasa bahan ajar tersebut masih perlu untuk dibuatkan tambahan bahan ajar pendamping yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 14 Oktober 2019 dengan wali kelas VI SDN Sukoharjo 01 diperoleh fakta-fakta yaitu pada saat pembelajaran guru menggunakan bahan ajar terbitan dari pemerintah saja, proses pembelajaran di lapangan pada kenyataannya masih banyak menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, pembelajaran tidak diawali dengan materi yang dikaitkan dengan permasalahan. Hal ini menyebabkan pembelajaran berjalan kurang efektif dalam mengembangkan ranah kognitif (penguasaan konsep), ranah afektif (sikap belajar), serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan berpikir kreatif) siswa.

Bahan ajar yang digunakan belum menuntun siswa untuk dapat memecahkan masalah secara langsung. Buku siswa tema 8 Bumiku terbitan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Revisi 2018 menggunakan pendekatan saintifik. Model pembelajarannya diserahkan pada guru masing-masing sekolah sesuai karakteristik siswa. Bahan ajar yang digunakan adalah dari penerbit dan tidak dibuat langsung oleh guru sehingga belum sesuai dengan kebutuhan siswa, begitu pula dengan bahan ajar yang digunakan pun hanya terbatas, karena mereka hanya memperoleh buku pinjaman dari sekolah dan jumlahnya terbatas sekali sehingga mereka harus bergantian membawanya untuk dipelajari di rumah. Bahan ajar yang ada di sekolah juga belum menampilkan karakter dan keterampilan yang harus dikuasai siswa yaitu salah satunya keterampilan menyelesaikan masalah.

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Cara penyajian materi pelajaran dalam bahan ajar meliputi penyampaian materi secara ringkas, kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif misalnya latihan soal, diskusi dan percobaan sederhana. Selain menggunakan media pembelajaran berupa bahan ajar pembelajaran yang dilakukan hendaknya menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dan memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* yang selanjutnya disebut PBL.

Metode *Problem Based Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*Student Centered*). Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyati Arifin dkk (2003:127), bahwa metode pemecahan masalah digunakan guru bila bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan. Teknik pemecahan masalah dapat dilaksanakan secara berkelompok atau secara individual dan dapat juga dikerjakan di dalam kelas maupun luar kelas.

Sesuai dengan pendapat pertama penelitian yang dilakukan Kikin Nurfitri dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Makanan Sehat dan Bergizi Berbasis *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IV SD”. Menunjukkan bahwa penelitian dalam pelaksanaan pengembangan bahan ajar valid, praktis, dan efektif. Uji coba dilakukan kepada 30 siswa dari jumlah populasi keseluruhan 58 siswa kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar sub tema makanan sehat dan bergizi berbasis *Problem Based Learning* valid, praktis dan efektif untuk digunakan. (Jurnal Pedagogi Vol. 6 No.5). Pembelajaran dengan menggunakan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pendapat kedua Rizki Umi Nurbaeti dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Problem Based Learning* untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil tes keterbacaan dari bahan ajar menunjukkan bahwa kriteria keterbacaan mudah dipahami dengan nilai rata-rata siswa menjadi 88%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, pengembangan bahan ajar tema lingkungan sahabat kita di kelas V Sekolah Dasar berbasis *Problem Based Learning* dinyatakan valid. (Jurnal Cakrawala Pendas, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari 2019, p-ISSN: 2442-7470 | e-ISSN: 2579-4442).

Menurut Dewey (Trianto, 2009) dalam memecahkan masalah terdapat lima langkah, yaitu (1) siswa mengenali masalah, (2) siswa menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya, (3) siswa menghubungkan semua kemungkinan yang dapat digunakan untuk memecahkan

masalah tersebut, (4) siswa menimbang kemungkinan jawaban yang ia temukan dengan akibatnya masing-masing, dan (5) siswa mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan yang ia pandang terbaik untuk memecahkan masalah tersebut dan hasilnya akan membuktikan apakah kemungkinan pemecahan masalah tersebut benar atau salah.

Pentingnya *Problem Based Learning* dalam pembelajaran didasarkan pada teori psikologi kognitif. Menurut Barrows (Jusuf, 2009:1), PBL adalah model pembelajaran berdasarkan pada prinsip penggunaan kasus (masalah) sebagai titik pangkal untuk mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru. Fokusnya tidak banyak pada apa yang sedang dilakukan oleh siswa, tetapi pada apa yang siswa pikirkan selama mengerjakannya.

Menurut Amir (2009) landasan teori PBL adalah konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama antara siswa, guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel berorientasi pada upaya penyelidikan siswa.

Bruner (Trianto, 2009:38) mengatakan bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Konsep penting dari teori belajar yang diungkapkan oleh Bruner adalah *scaffolding*. Bruner memberikan *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Keunggulan *Problem Based Learning* menurut Wee Kek (Amir, 2009:32-33) adalah kegiatan yang membangun pengetahuan sebelumnya dan membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran dan peliputan materi menjadi sasaran tetap dapat terliputi. Sedangkan kekurangan PBL diantaranya sulit mencari *problem* yang relevan,

persiapan pembelajaran (*problem* dan konsep) yang kompleks, dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pendidikan (Trianto, 2009: 96)

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan berbagai tema sebagai pemersatu pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik terpadu tema merupakan alat atau wahana untuk mencapai tujuan. Pada Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan tema-tema yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Tema 8 subtema 3 salah satunya yaitu tentang Bumi, Matahari, dan Bulan. Subtema tersebut mencakup beberapa pembelajaran yang didalamnya termuat materi PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan SBdP. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana.

Berdasarkan Analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, serta analisis soal-soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ternyata hasil pengukuran capaian siswa selaras dengan capaian PISA maupun TIMSS. Hasil USBN tahun 2019 menunjukkan bahwa siswa-siswa masih lemah dalam keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Pada subtema bumi, matahari dan bulan peserta didik kesulitan dalam memahami serta memperoleh materi dari sumber belajar yang relevan. Siswa cenderung hanya menghafal materi saja, yang seharusnya yaitu mereka bisa berkolaborasi dengan kelompok untuk melakukan percobaan dan presentasi memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Hal itu, membuat penanaman konsep ilmu pengetahuan mereka akan teringat terus. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan dengan pembelajaran yang berorientasi kepada permasalahan agar terdorong kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat

memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara inkuiri.

Pengukuran hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran mencakup tiga ranah yaitu, ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), serta ranah psikomotorik (ketrampilan). Berdasarkan buku Guru kelas VI Tema 8 Bumi Subtema bumi, matahari dan bulan, maka hasil belajar afektif yang akan diteliti yaitu sikap cermat, teliti, percaya diri, mandiri. Sedangkan, Pengetahuan melalui: (1) Analisis bacaan, posisi benda-benda langit ketika peristiwa gerhana terjadi, peristiwa gerhana matahari, (2) Informasi visual, posisi benda langit ketika peristiwa gerhana terjadi, gerhana bulan. (3) Keadaan geografis dan kehidupan ekonomi di suatu negara, infografis. Keterampilan: (1) Mencermati bacaan, melakukan percobaan, melakukan pengamatan, membuat laporan. (2) Menyajikan informasi dalam bentuk visual, melakukan percobaan, melakukan pengamatan, mempresentasikan hasil percobaan. (3) Mencari informasi, menganalisis, mendeskripsikan.

Berdasarkan hasil observasi Aspek *afektif* meliputi sikap cermat, teliti, percaya diri dan mandiri belum terlalu nampak karena bahan ajar yang digunakan masih sangat terbatas dalam hal sikap, sehingga guru dan siswa kesulitan mencari bahan ajar pendamping yang sesuai karakteristik siswa. Aspek *Kognitif* siswa menunjukkan bahwa nilai yang tuntas ada 10 anak dari 21 siswa.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Belajar siswa kelas VI Semester Gasal Tahun pelajaran 2019/2020

No	KKM	Nilai	Kelas VI	
			Jumlah	Persentase
1	75	≥ 75	10	47,6%
2		< 75	11	52,4%
Jumlah			21	100%

Sumber: Hasil ujian semester gasal tahun pelajaran SDN Sukoharjo 01 2019/2020.

Siswa belum berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sedangkan, aspek *psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, siswa belum dapat menguasai langkah-langkah percobaan gerhana maka akan mengakibatkan rendahnya skor psikomotorik siswa.

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas mendorong peneliti untuk mengambil penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Problem Based Learning* untuk Peningkatan Hasil Belajar Subtema Bumi, Matahari dan Bulan di SD” yang lebih dikhususkan terutama untuk jenjang kelas VI SD sebagai buku pendamping.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan saat ini hanya buku edaran dari pemerintah, sedangkan sekolah belum mempunyai buku pendamping lain yang cocok bagi SISWA kelas VI SD.
2. Bahan ajar yang digunakan siswa, belum menuntun peserta didik untuk dapat memecahkan masalah.
3. Pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru dan masih menggunakan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013.
4. Perlunya dikembangkan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik kelas VI SD.

1.3. Cakupan Masalah

1. Keterbatasan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* sebagai bahan ajar pendamping pada kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas VI SD.
2. Pengembangan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* yang berbeda dengan bahan ajar yang saat ini digunakan oleh peserta siswa VI SD.

3. Keefektifan pengembangan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* menuntun guru dan siswa untuk belajar menyelesaikan masalah.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar berbasis *problem based learning* subtema bumi, matahari dan bulan menurut persepsi siswa dan guru?
2. Bagaimana desain karakteristik bahan ajar berbasis *problem based learning* bagi siswa kelas VI SD?
3. Bagaimana kevalidan bahan ajar berbasis *problem based learning* subtema bumi, matahari dan bulan bagi siswa kelas VI SD?
4. Bagaimanakah keefektifan pengembangan bahan ajar berbasis *problem based learning* subtema bumi, matahari dan bulan pada hasil belajar siswa kelas VI SD?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian dalam rangka memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar berbasis *problem based learning* subtema bumi, matahari dan bulan bagi siswa kelas VI SD menurut persepsi siswa dan guru.
2. Mendeskripsikan desain karakteristik bahan ajar berbasis *problem based learning* pada siswa kelas VI SD
3. Menguji validasi bahan ajar berbasis *problem based learning* subtema bumi, matahari dan bulan pada siswa kelas VI SD
4. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan bahan ajar berbasis *problem based learning* untuk peningkatan hasil belajar subtema bumi, matahari dan bulan pada siswa kelas VI SD.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahan ajar berbasis *problem based learning* subtema bumi, matahari dan bulan bagi siswa kelas VI SD, sehingga hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan pada dunia pendidikan khususnya di SD.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1.6.2.1 Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini dapat mengakomodasi keterbatasan bahan ajar berbasis *problem based learning* yang dapat digunakan sebagai media yang bermutu, menarik, dan dapat melatih keterampilan proses pembelajaran tematik terpadu pada peserta didik khususnya kelas VI SD.

1.6.2.2 Manfaat bagi Guru

Menjadi bahan informasi bagi guru SD terutama dalam dalam pembelajaran tematik terpadu, tentang pengembangan bahan ajar berbasis *problem based learning* subtema bumi, matahari dan bulan untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa kelas VI SD dan juga sebagai salah satu contoh produk inovasi dalam pembelajaran.

1.6.2.3 Manfaat bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk diterapkan dalam pembelajaran dan mendorong para guru untuk dapat mengembangkan bahan ajar.

1.7. Spesifikasi Produk

Spesifikasi pengembangan produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* tema 8 subtema 3 bumi, matahari dan bulan untuk siswa kelas VI SD.
2. Bahan ajar ini dibuat atas dasar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, sehingga penyusunan bahan ajar diturunkan dari kurikulum.

3. Bahan ajar yang dimaksud memuat antara lain:
 - a. Pendalaman materi yang dikaitkan dengan kehidupan siswa.
 - b. Desain dengan menggunakan bahasa komunikatif sehingga bahan ajar mudah dipahami oleh siswa.
 - c. Gambar-gambar yang menarik dan unik sesuai dengan kehidupan siswa, agar siswa tidak mudah bosan dan lebih termotivasi untuk mempelajari bahan ajar ini.
4. Bahan ajar berbasis *problem based learning* subtema bumi, matahari, dan bulan memenuhi langkah-langkah penyusunan bahan ajar yaitu melakukan analisis kurikulum.
5. Akhir bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* subtema bumi, matahari dan bulan ini diharapkan memiliki kualitas:
 - a. Dinilai baik atau sangat baik oleh para ahli.
 - b. Mampu meningkat hasil belajar siswa sehingga setelah menggunakan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* subtema bumi, matahari dan bulan.
 - c. Mendapat respon yang baik dari siswa dilihat dari angket yang diberikan.

